

IMPELEMENTASI METODE ‘*IBRAH* PADA PEMBELAJARAN AKIDAH ANAK USIA DINI DI TK ISLAM AL HUSAIN SAWANGAN, DEPOK, JAWA BARAT

Elis Siti Maria Ulfah, Abdul Muid N, Muhammad Luthfi Ubaidillah
Pascasarjana Intitut PTIQ

Abstrak

Setiap anak usia dini membutuhkan pendidikan aqidah yang baik. Materi dan metode pendidikan aqidah yang diberikan kepada mereka harus disesuaikan dengan level usianya. Banyak kendala memang ketika materi aqidah diberikan kepada anak usia dini. Secara materi, anak usia dini belum bisa menerima teori-teori aqidah secara sempurna dan lengkap. Begitu pula secara metode, mereka belum bisa menerima materi-materi pembelajaran aqidah seperti orang dewasa. Sesuai dengan tabiatnya, anak usia dini masih memerlukan bukti kongkrit, sederhana, dan yang mudah dicerna sesuai dengan kapasitas berpikirnya.

Mereka hanya mampu berfikir dan membayangkan tentang apa yang dapat dijangkau dengan inderanya saja. Sedangkan di sisi lain, konsep aqidah lebih umum bersifat abstrak. Hal-hal yang bersifat ghaib tampaknya sulit untuk disampaikan kepada anak usia dini. Maka, perlu adanya metode pembelajaran yang cocok dalam menyampaikan konsep aqidah kepada anak usia dini. Salah satu solusi dalam memecahkan hal tersebut adalah dengan metode ‘*ibrah*’.

Kata Kunci : Metode ‘*Ibrah*, Akidah Anak Usia Dini

A. Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Fase Anak Usia Dini

Satu fase awal kehidupan manusia adalah fase anak usia dini. Fase ini memiliki peranan yang sangat penting sebagai pijakan dalam berkarakter dan berwawasan untuk menuju usia selanjutnya. Anak usia dini merupakan fase pertumbuhan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Orang tua dan pendidik wajib memperhatikan dan mengupayakan pertumbuhan, perkembangan tubuh jasmani, rasionalitas, kreasi, sosial emosi, tutur kata dan komunikasi anak agar mampu berjalan dengan seimbang, proporsional dan berkualitas sehingga setiap aspek dapat berperan mencetak pribadi anak yang utuh, berkualitas, dan tumbuh secara optimal. Semua upaya tersebut direalisasikan dengan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam terdapat tiga fondasi dasar yang patut dijadikan sebagai subjek tema pendidikan, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Salah satu dari tiga hal tersebut yang patut untuk didahulukan ketika pertama kali menjadikan objek tema pendidikan bagi anak usia dini adalah aqidah. Berdasarkan hal itu, maka pendidikan aqidah menjadi sebuah kebutuhan primer bagi setiap anak muslim.

Secara umum, inti dari pendidikan Aqidah adalah menanamkan aqidah berupa ke-Esaan Allah SWT dan menjauhkan peserta didik dari perbuatan syirik. Maka, tugas setiap guru adalah mempresentasikan petunjuk dan bukti logis yang mudah ditangkap oleh peserta didik tentang enam rukun Iman yang terdiri dari keyakinan adanya Allah, malaikatNya, utusanNya, kitab-kitabNya, kiamat, dan ketentuan (*takdir*) yang ditetapkanNya.

Di sisi lain, setiap anak usia dini membutuhkan pendidikan agama yang baik, khususnya aqidah. Tentunya materi dan metode pendidikan aqidah yang diberikan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan usia mereka. Banyak kendala memang ketika materi aqidah diberikan kepada anak usia dini. Secara materi, anak usia dini belum bisa menerima teori-teori aqidah secara sempurna dan lengkap. Begitu pula secara metode, mereka belum bisa menerima materi-materi pembelajaran aqidah seperti orang dewasa. Sesuai dengan tabiatnya, anak usia dini masih memerlukan bukti kongkrit, sederhana, mudah dicerna sesuai dengan kapasitas berpikirnya, dorongan, semangat, pujian dan rangsangan dalam berpikir, bertindak dan bersikap. Mereka hanya mampu berfikir dan membayangkan tentang apa yang dapat dijangkau dengan inderanya saja. Sedangkan di sisi lain, konsep aqidah lebih umum bersifat abstrak. Hal-hal yang bersifat ghaib tampaknya sulit untuk disampaikan kepada anak usia dini. Maka, perlu adanya metode pembelajaran yang cocok dalam menyampaikan konsep aqidah kepada anak usia dini.

Berpijak dari hal tersebut, setiap pengajar harus menyadari tentang pentingnya pendekatan yang digunakan ketika memberikan pembelajaran. Seorang pendidik tidak boleh salah dalam menggunakan pendekatan terhadap metode pembelajaran. Salah dalam menerapkan metode pembelajaran akan mengakibatkan kefatalan bagi anak didik. Tidak hanya berefek pada wawasan dan berpikir anak, tetapi juga berimbas pada psikologi anak.

Setiap orang tua dan pihak pendidik selayaknya memiliki kecakapan dalam menerapkan metode pembelajaran dengan memperhatikan tiga aspek dasar pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.¹ Salah dalam menerapkan metode pembelajaran akan berakibat fatal pada kondisi mental seorang anak. Maka, diperlukan metode pembelajaran yang cakap, cocok, dan sesuai dengan kebutuhan psikologi seorang anak usia dini. Berdasarkan persoalan tersebut, maka dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu mentransformasikan pendidikan aqidah pada anak usia dini.

Al Qur'an sebagai kitab suci agama Islam diyakini pemeluknya menawarkan berbagai macam solusi, termasuk persoalan pendidikan. Salah satu solusi dalam memecahkan kesulitan penerapan metode pembelajaran aqidah pada anak usia dini adalah dengan '*ibrah*. Banyak ayat yang menampilkan metode '*ibrah* dalam melakukan pembelajaran. Berdasarkan hal ini, maka penulis menilai metode '*ibrah* yang terdapat di dalam al Qur'an layak dijadikan sebagai solusi dari persoalan metode pembelajaran aqidah pada anak usia dini.

B. Metode '*Ibrah*

Secara *ethimology* '*ibrah* adalah kata yang berbentuk isim dari lafazh *i'tibar*.² Syekh Abi al-Thayyib menjelaskan dalam *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, '*ibrah* diambil dari kata *al-'ubur*, yang artinya melintasi sesuatu menuju sesuatu.³ Melanjutkan pengertian tersebut Abi Husain Ahmad menerangkan, kata *al-'ibrah* dan *al-i'tibar* adalah qiyas dari '*ibri al-nahr* atau

¹ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977, hal. 156.

² Abi Fadl Jamal al-Din, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar el-Shadir, 1980, cet ke-3, jilid 4, hal. 531.

³ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Beirut: al-Maktabah al-Ishriyyah, 1992, jilid 14, hal. 40.

'*abri al-nahr*, yang artinya melintasi atau menyeberangi sungai.⁴ Adapun secara penggunaannya, kata '*abara* biasa digunakan pada kalimat '*abaratal-dam*'i yang artinya mengalir air mata.⁵ Bisa juga digunakan pada kalimat '*abara al-kitab*, yang artinya merenungi isi kitab tanpa mengeluarkan suara.⁶ Atau juga digunakan pada kalimat '*abara al-mata wa al-daraahim*, mengetahui jumlah timbangan antara dinar dengan dirham.⁷

Menurut al-Wahidi kata '*ibrah* bisa dimaknai dengan memikirkan berbagai persoalan supaya diketahui sesuatu yang lain dari semacamnya.⁸ Kata ini juga memiliki makna berpikir tentang hakekat berbagai hal yang disertai dengan cara untuk menunjukkan adanya sesuatu yang lain.⁹ Penggunaan kata ini biasa dipakai pada kalimat "*al-i'tibar bi ma madha*", mengambil pelajaran dari kata yang telah lalu.¹⁰ Ibn Jauzi menjelaskan bahwa '*ibrah* merupakan isyarat dalam rangka mentransformasikan sesuatu dari kebodohan menjadi pengetahuan.¹¹

Di dalam al Qur'an lafadh '*abara* digunakan dalam beberapa ungkapan. Misalnya, pada QS al-Nisa/4:43 dengan kalimat '*abiri sabil* (melintasi jalan) *الا عابري سبيل*, pada QS Yusuf ayat 111 dengan kalimat '*abara al-ru'ya* (menafsirkan mimpi) *ان كنتم للرؤيا تعبرون*, pada QS Ali Imran/3:313, dan QS al-Nazi'at/79:26 dengan kalimat *ان قي ذلك لعيره* yang memiliki pengertian keadaan yang mengantarkan dari suatu pengetahuan yang terlihat menuju pengetahuan yang tidak terlihat.¹² Dua ayat tersebut menjelaskan suatu peristiwa yang mengandung pelajaran dan pengetahuan agar manusia mengamati dan mempelajarinya. Pelajaran dan pengetahuan tersebut berupa peristiwa Badar dan kisah Fir'aun yang mengandung bahan renungan, yang patut untuk dijadikan pelajaran agar diambil hikmah dan teladannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa '*ibrah* adalah suatu objek peristiwa baik berupa fenomena alam, sejarah atau kisah yang mengandung hikmah yang dapat dijadikan pelajaran, keteladanan, peringatan, ukuran, atau peringatan dari Allah swt. Kandungan berupa hikmah dan pelajaran tersebut dapat diperoleh melalui upaya pengamatan, pertimbangan, penyelidikan, penelitian, dan pengukuran berdasarkan nilai-nilai dan ukuran rasionalitas. Melalui al Qur'an Allah swt mengajarkan konsep pembelajaran '*ibrah* pada manusia untuk menggali dan meneliti dibalik setiap peristiwa dan kejadian agar ditemukan pengetahuan, hikmah atau pelajaran yang terkandung dibalik peristiwa atau kejadian yang diceritakan.

Dengan demikian '*Ibrah* menawarkan pembelajaran dengan cara bercerita, mengamati kejadian alam, mengambil keteladanan dari sosok figur, dan lain sebagainya. Menurut Abdurrahman An Nahlawi metode '*ibrah* dilaksanakan dengan cara menceritakan kisah-kisah

⁴ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: 1980, cet. Ke-3, jilid 4, hal. 210.

⁵ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, ...hal. 208.

⁶ Abi Fadl Jamal al-Din, *Lisan al-Arab*, ... hal. 531.

⁷ Abi Fadl Jamal al-Din, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar el-Shadir, 1980, cet ke-3, jilid 4, hal. 531.

⁸ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, ... hal. 40.

⁹ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*... hal, 40.

¹⁰ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir:1980, cet. Ke-3, jilid 4, hal. 210.

¹¹ Ibn Jauzi, *Zaad al-Maasir fi 'Ilm al-Tafsir*, Beirut: Daar el-Fikr, 1987, jilid 1, hal. 306.

¹² Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, hal. 3320.

yang mengandung nilai-nilai keteladanan, pengamatan, pertimbangan, penyelidikan, penelitian, dan pengukuran berdasarkan nilai-nilai dan ukuran rasionalitas setiap jenjang umur manusia.

Varian cara lain, peserta didik diajarkan untuk memperhatikan gerak dan sistem alam, kemudian disampaikan hikmah dibalik itu semua. Ketika hal tersebut disampaikan, daya rasionalitas peserta didik akan tergugah dan secara mudah akan menangkap nilai-nilai keteladanan dibalik objek pengamatan/kisah yang didengar dan diamati tersebut. Maka, untuk mengukur tingkat daya rasionalitas dan daya tangkap peserta didik, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan objek pengamatan/kisah yang diceritakan kemudian membandingkannya dengan sikap peserta didik.¹³ Metode ini dilakukan tidak sekedar satu arah dari guru saja, tetapi melibatkan peserta didik, bahkan merangsang daya pikir peserta didik untuk aktif menangkap nilai-nilai luhur dan hikmah dibalik objek pembelajaran.

Banyak objek yang bisa dijadikan sebagai *'ibrah*, seperti alam, kisah sejarah, biografi tokoh, atau lainnya. Salah satu contoh subjek *'ibrah* adalah tentang alam semesta. Allah menciptakan sistem tata surya yang terdiri dari matahari dan planet-planet yang mengelilinginya. Bumi yang berputar pada rotasinya dan berputar pula mengelilingi matahari merupakan *sunnatullah* yang dikehendaki Allah. Fenomena alam ini merangsang akal pikiran manusia untuk meneliti dibalik sistem tatasurya. Sehingga dari penelitian tersebut akan dihasilkan pengetahuan bahwa berputarnya bumi sesuai pada rotasinya yang menyebabkan siang dan malam. Berputarnya bumi mengelilingi matahari menyebabkan terjadinya musim, dan tahun. Maka berawal dari pengamatan dan penelitian ini, selanjutnya menjadi penelitian-penelitian yang berkembang.

Dengan demikian ketika AlQur'an mengajak manusia untuk mengamati dan memperhatikan *sunnatullah* yang diciptakanNya pada semua ciptaan di jagad raya, akan melahirkan banyak manfaat dan pelajaran yang melahirkan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan dengan eksistensi keberadaan dan kekuasaan Allah swt. Pada akhirnya, akan mengerucut kepada konsep tauhid/aqidah.

C. *'Ibrah* Dalam Al Qur'an

Beberapa ayat akidah yang mengandung *ibrah* mengandung hikmah pelajaran untuk dijadikan perenungan dan pengamatan bagi orang-orang yang menggunakan akalunya. Dari pengamatan yang dilakukan melalui daya rasional akan bertransformasi menjadi sebuah kesadaran keimanan yang melekat di dalam hati, sekaligus menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Satu hal yang paling inti dalam setiap hikmah yang lahir dari *'ibrah* adalah penguatan nilai akidah.

Metode *'ibrah* yang ditampilkan al Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai akidah secara tidak langsung telah melahirkan konsep pendidikan Islam yang mengembangkan daya pikir secara *biologis-fisiologis* melalui pengayaan aspek mental spiritual. Aspek ini

¹³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1983, Cet. Ke-2, hal. 392.

memberikan optimalisasi pada daya rasionalitas sehingga timbul upaya untuk mengamati, mencermati, dan menganalisa, serta menggali nilai-nilai yang terkandung dibalik subjek ‘*ibrah*. Dari upaya ini kemudian melahirkan kesimpulan nilai-nilai kebenaran akidah. Maka, hasil yang didapat berupa nilai keimanan yang kokoh di dalam hati. Kekokohan ini bersifat kuat dan tidak mudah menimbulkan keraguan sehingga kebenaran yang dicapai dengan hati tersebut dijadikan sebagai prinsip dan jalan hidup.¹⁴

Beberapa ayat di dalam al Qur’an telah menjelaskan beragam peristiwa dan kejadian yang dikehendaki Allah swt untuk dijadikan sebagai renungan agar kesadaran manusia bangkit untuk meyakini kepada kekuasaan dan keberadaan Allah swt. Bagi orang yang beriman, tentu saja ‘*ibrah* berfungsi untuk menambah *level* keimanannya. Semua yang Allah ceritakan tentang kejadian, peristiwa atau hikmah dibalik sebuah penciptaan merupakan salah satu cara Allah untuk menumbuhkan keimanan di dalam hati. Di sisi lain, hal demikian, secara tidak langsung melahirkan konsep pendidikan yang bisa dijadikan pelajaran dan contoh ideal bagi manusia untuk dikembangkan menjadi konsep pembelajaran. Tentu saja dalam hal ini yang paling banyak mengambil manfaat adalah kalangan pendidikan. Sebab dari ‘*ibrah* yang telah dicontokhkan Allah swt di dalam al Qur’an lahir sebuah konsep pendidikan yang ideal bagi sistem pengajaran.

Al Qur’an memberikan banyak contoh dalam menyampaikan *ibrah* ini. Kata ‘*ibrah* tercatat disebutkan di dalam al Qur’an sebanyak 6 kali, yaitu:

1. Surat Ali Imran/3:13

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَمِنْ فِئَةٍ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَهُمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ
مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لَأُولِي الْأَبْصَارِ ۙ ۱۳

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (QS Ali Imran [3]: 13).

Di dalam QS. Ali Imran/3:13 terdapat ‘*ibrah* yang memiliki arti hikmah, bahwa kehendak Allah swt berfungsi sebagai stimulus ilmu pengetahuan yang dapat menambahkan kadar keimanan. Adapun kalimat “إِنَّ فِي ذَلِكَ” pada ayat tersebut memiliki dua makna:

Pertama, kalimat *إِنَّ فِي ذَلِكَ* adalah isim isyarah yang mengarahkan pada pertolongan Allah. Pertolongan tersebut berupa kekuatan Allah yang menipu pandangan tentara kafir Quraisy yang terlihat berjumlah banyak dan menyamai mereka.¹⁵ Selanjutnya Allah memberitahukan, bahwa Dia telah menambahkan keimanan kaum Mukminin sehingga menjadi energi dan semangat dalam berjihad untuk mampu mengalahkan pasukan lawan

¹⁴ Penyusun, Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, , Cet. Ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, jilid.2, hal. 209.

¹⁵ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Fadz al-Qur’an*,... hal.3320.

yang berjumlah tiga kali lebih banyak. Kehendak Allah yang menipudaya penglihatan pasukan kaum Kafir ini menjadikan keimanan kaum Muslimin semakin bertambah. Apalagi ketika Allah juga mengutus para malaikat untuk membantu pasukan kaum Muslimin.¹⁶ Allah swt memberikan kabar pada kaum Muslimin tentang caraNya menolong dan membantu pasukan kaum Muslimin sesuai dengan yang dikehendakiNya pada peristiwa perang Badar.¹⁷

Kedua, kalimat *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ* menurut Thabathaba'i di dalam lafadh "abshar" terkandung arti pikiran yang melahirkan suatu pengetahuan yang dapat digapai dengan piranti hati, bukan dengan mata.¹⁸ Oleh karenanya sebelum kalimat *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ* Allah menggunakan lafadh "al-ta'yid" pada kalimat *وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ* yang terambil dari kata "al-ayyid" yang artinya al-quwwah, yaitu memberikan kekuatan. Sedangkan kata "abshar" memiliki kandungan makna penglihatan mata yang tampak, dengan arti lain hanya pandangan mata yang terlihat, tetapi tidak sesuai dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Hal demikian memberi kesimpulan, bahwa ibrah adalah salah satu cara al-Qur'an dalam memberikan informasi tentang beragam peristiwa untuk digali hikmah yang tersembunyi dibalikinya, yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan penambah keimanan.¹⁹

Ayat ini mengandung pelajaran, bahwa Allah tidak pernah menceritakan satu kisah tentang tipu daya yang dilakukan-Nya terhadap penglihatan orang-orang yang berperang, selain dalam kisah perang Badar.²⁰ Allah swt menceritakan kisah tentang perang Badar yang jumlah pasukan Muslim hanya 300 orang tetapi mampu mengalahkan pasukan musuh yang berjumlah 1000 orang lebih. Allah swt menjelaskan, kejadian tersebut bukan karena kehebatan dan kekuatan pasukan Muslim semata, tetapi dibalik itu ada kehendak Allah swt yang menginginkan kemenangan kaum Muslimin. Secara hitung-hitungan di atas kertas, hal tersebut sebenarnya tidak mungkin terjadi. Tetapi kehendak Allah swt yang menipu penglihatan pasukan musuh dengan melihat pasukan Muslim yang berjumlah lebih banyak daripada pasukannya. Disisi lain Allah swt juga mengirim balatentara malaikat untuk membantu kaum Muslimin sehingga pasukan musuh hancur, porak-poranda dan mengalami kerugian yang sangat besar. Kejadian semacam ini harus dijadikan i'tibar bagi setiap *mukmin*, bahwa nilai akidah yang mampu diampil adalah segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah swt. Sistem hukum alam (*sunnatullah*) tunduk pada kehendak Allah. Artinya, kehendak Allah swt adalah inti dari penyebab sesuatu yang terjadi.

Dengan demikian nilai 'ibrah yang terkandung di dalam ayat ini adalah Instruksi Allah terhadap kaum yang beriman agar melakukan upaya i'tibar dan perenungan

¹⁶ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-'Alamy li al-Mathubu'at, 1972, jilid 3, hal. 93.

¹⁷ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* hal. 93

¹⁸ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an..* hal. 94-5

¹⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1983, Cet. Ke-2, hal. 285.

²⁰ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* h. 93.

terhadap peristiwa perang Badar. Dengan kuasa Allah swt pasukan kecil mampu memenangkan peperangan melawan pasukan besar. Nilai akidah yang terkandung adalah, kehendak Allah tidak bisa dihalangi oleh apapun. Jika Dia telah berkehendak terhadap sesuatu, maka pasti terjadi.

Pelajaran lain yang hendak diambil adalah, bahwa Allah swt memberikan contoh pada manusia untuk selalu taat dan patuh pada Rasulullah saw dan dakwah yang disampaikannya. Golongan kaum penentang dakwah Rasulullah akan dikenakan siksa yang pedih, dihinakan akibat kesombongannya, dan dirugikan harta kekayaannya. Inilah pelajaran berharga dari peristiwa perang Badar. Untuk itu setiap orang yang beriman, harus senantiasa sadar bahwa kehendak Allah tidak bisa dilawan dengan kekuatan apapun. Maka, kesadaran demikian akan melahirkan semangat di jiwa untuk gigih berjalan di jalan dakwah Rasulullah saw.

Dalam kitab *Zaad al-Masiir fi ilmi al-Tafsir* dijelaskan, bahwa kalimat “*inna fi dzalika*” dalam ayat tersebut terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menjelaskan, bahwa isim isyarah pada ayat tersebut kembali pada pertolongan Allah. Pendapat kedua berpendapat bahwa kalimat tersebut menunjukkan pada penglihatan tentara kafir terhadap jumlah tentara Muslim yang menyamai jumlah mereka.²¹ Hal ini merupakan sebuah ibrah yang melahirkan kesadaran, bahwa Allah SWT mampu memberikan tipudaya bagi siapapun yang dikehendakiNya.

Jika Allah swt telah berjanji, maka pasti akan dipenuhiNya. Janji Allah terjadi sesuai dengan kehendakNya. Dan janji tersebut tidak bisa terhalangi oleh fenomena kebiaasaan alam (sunnatullah) yang berdasarkan sebab-musabab. Janji Allah yang tidak diindahkan manusia, akan menyebabkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Apalagi jika janji tersebut berhubungan dengan tuntunan yang dibawakan oleh rasulNya. Maka, Allah akan menurunkan azab bagi siapa yang dikehendakiNya. Dan siapapun yang dikehendaki Allah untuk menerima azab, dia akan mendapatkan kerugian dan hinaan.

Alam semesta akan menuruti setiap kehendak Allah swt. Alam semesta tidak akan tunduk pada hukum sebab-musabab (sunnatullah) jika Allah menghendaki hal lain. Walaupun sebab-musabab mengatakan, bahwa pasukan yang berjumlah lebih banyak akan mengalahkan pasukan yang jauh lebih sedikit. Tetapi jika Allah menghendaki justru pasukan yang berjumlah kecil mengalahkan pasukan yang jumlahnya jauh lebih banyak, maka kehendak Allah yang terjadi. Jika jumlah pasukan sedikit, secara tabiat penglihatan mata akan memberikan informasi, bahwa jumlah tersebut sedikit. Tetapi jika Allah berkehendak pada penglihatan mata untuk memberikan informasi pada akal pikiran bahwa pasukan yang berjumlah sedikit terlihat berjumlah banyak, maka seseorang akan menganggap bahwa ia melihat pasukan lawan berjumlah banyak, walaupun kenyataannya berjumlah sedikit. Hal inilah yang mengandung nilai akidah, bahwa Allah swt Zat Yang Maha berkehendak

²¹ Ibn Jauzi, *Zaad al-Maasir fi 'ilm tafsir...* hal. 306

Adapun inti dari hikmah yang dapat diambil dari QS Ali Imran [3]: 13 adalah, kehendak Allah ketika memberikan kekalahan dan kehinaan pada satu kelompok tidak akan mampu dihalangi oleh siapapun dan dengan kekuatan apapun. Hal demikian menunjukkan bahwa Allah swt Zat Yang Maha kuat dengan segala argumen yang dibawa para rasulNya.

2. Surat Yusuf/12: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. Yusuf [12]: 111)

Secara umum Allah hendak mengajarkan manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran dengan mengungkap rahasia di balik setiap peristiwa yang diceritakanNya di dalam al Qur'an agar supaya manusia semakin menyadari akan keagungan dan ke Maha kuasaanNya. Abi al-Thayyib menjelaskan, bahwa QS. Yusuf/12: 111 menjelaskan tentang cerita-cerita yang diinformasikan Allah kepada orang-orang yang beriman untuk dijadikan pelajaran. Salah satu dari cerita yang diinformasikan Allah tersebut adalah tentang Nabi Yusuf AS.²²

Di dalam Surat Yusuf/12: 111 terdapat kalimat *“pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”*. Ibn Katsir menjelaskan, bahwa kalimat ini sengaja difirmankan Allah untuk menceritakan para rasulNya, orang-orang beriman yang diselamatkanNya, dan orang-orang kafir yang dihancurkanNya. Semua itu dalam rangka pemberian pelajaran (ibrah) bagi orang-orang yang menggunakan pikirannya.²³

Menurut Thathaba'i, Allah swt biasanya menceritakan kisah seorang tokoh secara tidak runtut dalam satu surat. Tetapi disampaikan secara terpisah pada beberapa surat. Namun kisah Nabi Yusuf as diceritakan Allah dengan cara yang runtut, dari awal hingga akhir dalam satu surat.²⁴ Ini menunjukkan bahwa dibalik kisah Nabi Yusuf as, Allah hendak menyampaikan nilai-nilai keteladanan bagi kaum Mukminin dengan cara yang mudah, dan tidak repot-repot mencari kaitan-kaitan kisah pada surat yang lain.

Kisah Nabi Yusuf as yang diceritakan Allah di dalam ayat ini hendak hendak memberikan pelajaran, bahwa kesabaran, ketabahan, dan keteguhan iman adalah kekuatan yang mampu mengangkat harkat dan martabat diri ke jenjang tertinggi stratifikasi nilai dimata Allah dan manusia. Nabi Yusuf as yang selalu mendapatkan beragam ujian dan cobaan pahit berupa penganiayaan dari saudara-saudaranya, dari tuannya, dan dari orang-orang zhalim, tetapi beliau selalu menyikapinya dengan penuh

²² Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an..* hal. 460.

²³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Daar el-fikr, 1994, hal. 606.

²⁴ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* hal. 73.

kesabaran dan tawakkal. Beliau dibuang ke sumur, dijual menjadi budak, digoda untuk berbuat zina, difitnah hendak memperkosa tuannya, dan dijebloskan ke dalam penjara selama beberapa tahun, namun Nabi Yusuf as menjalani itu semua dengan sikap sabar, dan penuh tawakkal kepada Allah swt.

Keimanannya yang kuat, ketabahan dan kesabaran yang menebal, serta tingkat tawakkal yang super membuat Nabi Yusuf as diberikan ilmu yang tidak pernah diajarkan siapapun. Pertolongan Allahpun menyertainya dan dianugerahkannya ilmu takwil sekaligus ditinggikan derajatnya menjadi Rasul. Disisi lain Beliau pun diangkat menjadi Menteri keuangan sekaligus perdana menteri, yaitu suatu jabatan eksekutif tertinggi di jajaran pemerintah kala itu. Ini adalah sebuah apresiasi Allah swt yang diberikan pada Nabi Yusuf as dalam mempertahankan keimanan ketika menghadapi godaan hidup dan cobaan dari Allah swt.

3. Surat an-Nahl/16: 66

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً تَسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرَابِ

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya (QS. an-Nahl [16]: 66).

Thathaba'i menjelaskan, bahwa ayat ini mengandung sebuah ibrah yang menjadikan binatang ternak sebagai media pembelajaran untuk disampaikan pada kaum yang berjalan di jalan Allah. Pelajaran yang bisa diambil dari binatang ternak adalah kehendak Allah yang memisahkan antara susu, kotoran dan darah yang terdapat di dalam tubuh hewan ternak. Susu yang putih dan murni tidak tercampur dari segala campuran dan kotoran hewan ternak. Maka, susu binatang ternak dapat dijadikan minuman yang sehat bagi manusia. Padahal jika dilihat dari proses dan posisi di dalam tubuh hewan, susu dihasilkan dari perpaduan antara tinja dan darah. Dari ibrah yang dijelaskan al Qur'an ini, Allah hendak mengajak orang-orang untuk berpikir, bahwa menciptakan dan mengatur hal tersebut merupakan hal mudah bagi Allah, apalagi untuk menghidupkan dan membangkitkan manusia di hari kebangkitan yang telah hancur menjadi tulang belulang.²⁵

Sementara Abu Bakar al-Wiraq, yang dijadikan referensi oleh Abi al-Thayyib, menjelaskan bahwa 'ibrah yang terdapat di dalam binatang ternak (an'am) adalah ketundukan dan kepatuhan kepada majikannya.²⁶ Oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang memiliki majikan sejati, harus tunduk pula kepada yang telah menciptakan dan memberi rizki, kesehatan, dan umur kepadanya. Dialah Allah swt. yang memberikan perumpamaan pada ciptaannya beserta kandungan manfaat yang sangat banyak. Tujuannya agar manusia berpikir dan mengambil pelajaran untuk kemudian melahirkan keimanan yang kuat terhadap Allah swt.

²⁵ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* hal. 289.

²⁶ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an...* hal. 268.

Surat al-Nahl ayat 66 menjelaskan bagaimana air susu yang dimiliki binatang ternak terletak diantara sela-sela antara darah dan kotorannya yang najis. Namun Allah swt dengan kuasanya memisahkan sesuatu yang najis dan suci tersebut di dalam tubuh binatang ternak, sehingga air susu yang dapat dikeluarkan binatang ternak bisa dimanfaatkan sebagai minuman yang bergizi dan bervitamin. Penjelasan dua ayat ini secara langsung melahirkan dua hal, yaitu ilmu pengetahuan (science) dan konsep akidah islamiyyah yang mengaitkan keMaha kuasaan Allah swt.

Pada kesempatan lain Allah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan bagi manusia al-an-'am (binatang ternak) untuk kepentingan mereka. Abu Bakar al-Wiraq, sebagaimana dikutip oleh Abi al-Thayyib, menjelaskan bahwa *'ibrah* yang terkandung pada penciptaan hewan ternak (*al-an'am*) adalah ketundukkan dan kepatuhannya kepada majikannya.²⁷ Maka, sebagaimana hewan ternak manusia pun harus bersikap demikian kepada Allah swt sebagai Maha majikannya. Ia wajib taat, patuh, dan tunduk pada yang telah menciptakan dan merawatnya.

Di dalam sosok hewan ternak terdapat *'ibrah* bagi siapapun yang dapat menggunakan akal dan hatinya untuk merenung, mengamati dan meneliti setiap ciptaan Allah agar supaya lahir suatu hikmah pembelajaran dalam meraih hidayah Allah swt. Hewan ternak yang diciptakan Allah sesungguhnya bisa diambil manfaat dari susunya yang bersih, dan tidak bercampur dengan kotoran dan darah. Hal demikian menunjukkan bukti kekuasaan Allah untuk menghidupkan dan membangkitkan manusia setelah menjadi tulang belulang yang berserakan di muka bumi.²⁸

Secara aqidah islamiyyah penjelasan tentang ayat di atas telah melahirkan sebuah pengantar terhadap kesadaran, bahwa Allah swt Zat Yang Maha Kuasa. Untuk merawat dan memberikan segala fasilitas terbaik bagi manusia, Allah swt membuat sarana dan prasarana yang mendukung kesehatan, dan segala kepentingan kehidupan manusia. Salah satunya yang disiapkan dan dibuatkan fasilitas tersebut adalah menciptakan makanan dan minuman yang bergizi yang dititipkan melalui tubuh hewan ternak. Adanya banyak manfaat dari tubuh hewan ternak selanjutnya akan mengantarkan akal dan hati orang yang beriman untuk berpikir, bahwa untuk menciptakan sarana dan prasarana hidup manusia di dunia saja mudah bagi Allah, apalagi untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali manusia yang sudah mati, dan hancur tulang belulangunya. Hal demikian merupakan tujuan utama Allah swt ketika menjelaskan hewan ternak guna dijadikan *ibrah* atas kaum yang membuka pikirannya dalam mendapatkan petunjuk hidayah.

Ketika Allah swt menjelaskan tentang hewan ternak yang diciptakanNya, Ia menjelaskan bahwa di dalam hewan ternak terdapat beragam manfaat yang dapat diambil oleh manusia. punggungnya yang dapat dijadikan sebagai kendaraan untuk mengantar manusia kemanapun, dagingnya yang dapat dimakan, susunya yang dapat dijadikan

²⁷ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*...hal. 268

²⁸ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*.. hal. 289

minuman, kulitnya yang dapat pula dimanfaatkan untuk menjadi pakaian dan lainnya. Semuanya ini adalah bentuk kasih sayang Allah yang telah memberikan beragam kebutuhan manusia melalui binatang ternak. Keberkahan dari setiap manfaat binatang ternak terus mengalir bagi siapa saja yang memanfaatkannya dengan proporsional dan penuh dengan rasa syukur kepada Penciptanya. Kesadaran akan kasih sayang Allah melalui ciptaanNya merupakan sikap yang lahir dari upaya *i'tibar* yang digugah Allah ke dalam hati dan pikiran manusia yang berakal. Tidak hanya menggugah kesadaran rasa di dalam hati manusia, tetapi juga melahirkan upaya untuk mengamati, dan meneliti setiap fenomena dari ciptaan Allah swt untuk kemudian melahirkan beragam teori ilmu pengetahuan dan hasilnya amampu dimanfaatkan bagi kepentingan kehidupan ummat manusia juga. Dan semuanya berasal dari kehendak dan kasih sayang Allah swt. Hal demikian mengindikasikan bahwa kesadaran akan keMaha Besaran Allah adalah termasuk dalam aspek akidah di dalam ranah agama.

4. Surat Yusuf / 12:111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ الْيُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS Yusuf/12:111).

Abi al-Thayyib menjelaskan, bahwa QS Yusuf/12:111 mengandung pelajaran bagi kaum *mukminin* untuk berpikir, bahwa Allah Maha melindungi dan menuntun orang-orang yang menjaga keteguhan imannya. Perlindungan Allah kepada orang yang teguh imannya berupa keselamatan dari segala hal yang buruk. Tuntunan Allah pada orang yang teguh imannya berupa terhindarnya dari segala perbuatan maksiat. Dan pertolongan Allah terhadap orang yang menjaga keteguhan iman dengan mengangkat derajatnya di sisi Allah dan di mata makhluk sebagaimana Allah mengangkat derajat derajat Nabi Yusuf as sebagai perdana menteri sekaligus sebagai rasulNya.²⁹

Dengan ayat ini Allah mencontohkan kaum *mukiminin* yang beriman agar meneladani keteguhan Nabi Yusuf as yang penuh dengan kesabaran dan tawakkal kepada Allah swt. Dengan beragam ujian pahit dan manis keimanan Nabi Yusuf as tetap stabil dan tidak goyah sedikitpun. Hal inilah yang dapat dijadikan pelajaran dan keteladanan bagi *mukmin* untuk beriman kepada para utusanNya dan meneladani setiap perilaku dan akhlak mereka. Orang-orang yang meneladani perilaku dan akhlak para rasul, mengindikasikan dia beriman kepada para rasul dan kitab-kitab Allah swt. Dan ini adalah bagian dari pelaksanaan rukun iman.

Kisah Nabi Yusuf as yang diceritakan Allah hendak memberikan pelajaran, bahwa kesabaran, ketabahan, dan keteguhan iman adalah kekuatan yang mampu

²⁹. Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an.*, hal. 460.

mengangkat harkat dan martabat diri ke jenjang tertinggi stratifikasi nilai dimata Allah dan manusia. Nabi Yusuf as yang selalu mendapatkan beragam ujian dan cobaan pahit berupa penganiayaan dari saudara-saudaranya, dari tuannya, dan dari orang-orang zhalim, tetapi beliau selalu menyikapinya dengan penuh kesabaran dan tawakkal. Beliau dibuang ke sumur, dijual menjadi budak, digoda untuk berbuat zina, difitnah melakukan pemerkosaan terhadap tuannya, dan dimasukkan ke sel penjara selama beberapa tahun, namun Nabi Yusuf as menjalani itu semua dengan sikap sabar, dan penuh tawakkal kepada Allah swt. Keimanannya yang kuat, ketabahan dan kesabaran yang menebal, serta tingkat tawakkal yang super membuat Nabi Yusuf as diberikan ilmu yang tidak pernah diajarkan siapapun. Pertolongan Allahpun menyertainya dan dianugerahkannya ilmu takwil sekaligus ditinggikan derajatnya menjadi Rasul. Disi lain Beliau pun diangkat menjadi Menteri keuangan sekaligus Perdana Menteri, yaitu suatu jabatan eksekutif tertinggi di jajaran pemerintah kala itu. Ini adalah sebuah apresiasi Allah swt yang diberikan pada Nabi Yusuf as dalam mempertahankan keimanan ketika menghadapi godaan hidup dan cobaan dari Allah swt.

5. Surat al-Mukminun / 23: 21

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ تَتَّبِعُكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنفَعٌ كَثِيرَةٌ ۖ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan (QS. Al Mukminun [23]:21).

Abi al-Thayyib dalam kitabnya *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an* menjelaskan, bahwa di dalam surat QS al-Mukminun / 23: 21 dijelaskan tentang binatang ternak yang dijadikan 'ibrah oleh Allah swt kepada kaum mukminin. Apa-apa yang terdapat pada binatang ternak menunjukkan, bahwa Allah swt menciptakan segala sesuatu dalam rangka untuk memenuhi segala kebutuhan dan kepentingan manusia. Inilah bentuk kasih sayang Allah swt yang telah menyediakan segala macam fasilitas, termasuk fasilitas untuk makan dan minum bagi manusia. Maka, Allah menciptakan binatang ternak yang bisa dimanfaatkan susunya untuk diminum, dagingnya untuk dimakan, kekuatan tubuhnya untuk dijadikan sebagai kendaraan, dan kulitnya untuk pakaian dan keperluan lainnya.³⁰ Begitu banyaknya manfaat yang diambil manusia dari binatang ternak adalah bukti, bahwa Allah swt senantiasa mengurus dan merawat segala keperluan manusia serta memberikan perhatian serius untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Ayat ini memberikan bukti gambaran, bahwa Allah swt Zat menciptakan segala sesuatu sebagai bentuk kasih sayangNya kepada manusia. Ia telah menyediakan beragam kebutuhan manusia dengan menciptakan hewan dan tumbuhan. Semua yang ia ciptakan tidak sia-sia dan main-main, tetapi mengandung banyak manfaat dan keutamaan.

6. Surat an-Nur /24:44

يَقْلَبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

³⁰ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an...* hal. 23

Allah mempergantian malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (QS an Nur:44).

Imam Thabataba'i dalam tafsirnya mengomentari ayat ini dengan penjelasan, bahwa ibrah yang terkandung di dalam QS an Nur 44 ini adalah semua kehendak Allah mampu menjadikan alam semesta berjalan sesuai dengan kehendakNya. Dan ini adalah sebuah tanda dan bukti bahwa Allah swt zat Yang Maha berkehendak lagi Maha Agung. Orang-orang yang memiliki akal senantiasa mengembalikan setiap fenomena kejadian alam semesta pada ke-Agungan Allah.³¹ Al-Qur'an menyatakan bahwa di balik semesta alam ini ada Allah swt yang mampu ditangkap dalam jiwa manusia beriman, melalui tanda-tanda yang diperlihatkan-Nya. Yaitu, dengan melakukan perenungan, peneliyian, dan pengamatan yang dalam pendidikan Islam disebut 'ibrah.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa perintah Allah swt memiliki hubungan dengan jagat raya yang dijadikan sebagai perumpamaan atas kebesaran dan kekuasaan-Nya. Dari hal ini kemudian Allah swt hendak menggugah hati manusia untuk menyadari dan mengagumi kekuasaan dan kebesaran Allah swt. Dari hal ini kemudian akal manusia terdorong untuk melakukan banyak penelitian, pengamatan, dan melahirkan ilmu pengetahuan. Sedangkan jiwa manusia akan menangkap sebagai pengakuan diri pada ke-BesaranNya.

Melalui ayat ini Allah swt hendak menunjukkan kekuasaanNya untuk mengatur alam semesta sebagai 'ibrah bagi orang-orang yang menggunakan pengamatan akal pikirannya. Pada ayat ini Allah swt menggunakan kalimat *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ* Kata 'ibrah pada kata tersebut memiliki makna pelajaran yang diakibatkan dari kekaguman.³² Isim isyarah menunjukan pada kejadian bergantinya siang dan malam. Isim isyarah ini juga menunjukkan pada ayat sebelumnya yang menjelaskan turunnya hujan dan salju, pergerakan awan, dan adanya juga petir. Kejadian alam semesta ini merupakan petunjuk untuk dapat dijadikan ibrah bagi orang-orang yang memiliki pengamatan akal pikirannya.³³

Menurut Thabathaba'i, ayat ini mengandung pelajaran, bahwa segala sesuatu yang terjadi harus dikembalikan kepada Allah, sebab apa yang terjadi adalah kehendakNya.³⁴ Pergantian siang dan malam adalah iradah kekuasaan Allah. Dia yang mengatur pergantian waktu siang, sore, malam, dan pagi. Begitu pula dengan turunnya hujan dan salju, jika Allah menghendaki turunnya hujan maka manusia dapat memanfaatkannya untuk keperluan mereka, seperti untuk mengairi sawah serta kebun mereka. Begitu pun jika Allah hendak menghancurkan apa yang dikehendakiNya. Ia bisa menghendaki turunnya salju untuk merusak pertanian dan perkebunan orang-orang.

Dengan demikian makna yang terkandung dalam ayat ini adalah ajakan untuk menggugah kesadaran, bahwa Allah telah memberikan segala sesuatu bagi manusia

³¹ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* hal. 137

³² Abi Fadl Jamal al-Din, *Lisan al-Arab...* hal. 531.

³³ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an...* hal. 244.

³⁴ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* hal. 15.

melalui kejadian dan pergerakan alam semesta. Dari kesadaran tersebut diharapkan jiwa orang-orang yang menggunakan akal pikirannya semakin dekat dan menyandar kepada Allah swt.

Surat an-Nur/24:44 mengajak manusia untuk berpikir, bahwa segala yang terjadi di alam semesta merupakan kehendak Allah swt. Dia yang mengatur peredaran matahari, planet-planet dan benda-benda langit lainnya. Dia pula yang mengatur adanya siang dan malam. Dia pula yang mampu menyelipkan siang pada malam, dan sebaliknya. Maka, Allah Yang Berkehendak lagi Maha Perkasa menjadikan kekuatannya sekaligus menjadi pemelihara. Hal demikian merupakan sebuah bukti keperkasaan Allah yang tidak membutuhkan bantuan dan pertolongan untuk melakukannya.

Dari peristiwa alam yang terjadi, Allah swt sengaja membuat sistem semesta alam (sunnatullah) agar manusia terdorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian sehingga melahirkan ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat terhantar pada keimanan dan keyakinan kepada kekuasaan Allah swt. Kesadaran hati dan akal yang menyimpulkan bahwa kejadian alam semesta adalah hasil kreatifitas Allah swt membuat semakin bertambah keimanan pada ke Maha Besarannya.

7. Surat an-Nazi'at /72:26

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya) (QS. an-Nazi'at /72:26)

QS. an-Nazi'at/72:26 adalah penutup dari kisah tentang Nabi Musa as. Melalui ayat-ayat sebelumnya Allah swt telah menceritakan kisah pembangkangan Fir'aun terhadap dakwah Nabi Musa as. Ibrah yang patut untuk dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang beriman adalah timbulnya rasa takut akan azab Allah swt. QS al-Nazi'at / 79:26 memberikan pelajaran pada manusia agar menggunakan akal dan pikirannya untuk menjadikan kisah Nabi Musa as sebagai pelajaran keimanan bagi kehidupannya. Keimanan yang benar dan sempurna adalah tatkala mempercayai kebenaran agama Allah yang dibawa para rasul dan menjadikannya sebagai pedoman kehidupan. Nilai-nilai yang tertanam di akal pikiran harus dijewantahkan dengan perilaku dan sikap. Maka, keimanan yang melekat hanya bisa dibuktikan dengan ketaatan pada Allah dan rasulNya, serta sikap rendah hati di depan manusia. Karena ia berkeyakinan bahwa pemilik segala keagungan hanya Allah swt semata. Inilah nilai akidah yang tumbuh dari ibrah ayat di atas.

Dengan segala kesombongannya, Firaun menolak ajakan dakwah Nabi Musa as. Padahal Nabi Musa as telah memenuhi segala permintaan Firaun dan memberikan bukti kenabiannya. Tetapi Firaun tetap menolak dakwah Nabi Musa as., bahkan dia mengundang para pembesarnya dan mengikrarkan diri sebagai tuhan. Kemudian Allah mengazabnya dengan ditenggelamkan ke dalam laut merah.

Pada ayat di atas terdapat kata يَخْشَىٰ Salah satu fungsi lafazh ini adalah pemberi informasi adanya sekalangan manusia yang takjub akan ke-Maha Agungan Allah swt. mereka menyadari akan hikmah pelajaran yang diperlihatkan Allah melalui kejadian alam

yang dikehendakinya. Kata *يَخْشَى* menunjukkan sifat takut yang timbul dari sikap rendah diri, takut, sekaligus rasa hormat dihadapan sifat jalaliyyah Allah yang mampu menciptakan dan menggerakkan segala yang diciptakan sesuai dengan kehendaknya. Berbarengan dengan sikap demikian mereka pun merasakan dirinya tidak memiliki daya dan upaya kecuali atas izin Allah swt.

Melalui QS. an-Nazi'at/72:26 Allah swt mengajak orang-orang untuk merenungi kisah tentang Nabi Musa as. Dari renungan kisah tersebut diharapkan akan menambah keimanan kaum *mukmin* terhadap Allah swt yang dengan kehendaknya, mampu menurunkan azab sesuai dengan kehendaknya. KeMaha kuatan Allah selalu tercurah bersama dengan sifat kasih sayangNya kepada sekalangan manusia yang senantiasa membela kebenaran. Ketika seorang *mukmin* menyaksikan dan menyadari kebesaran Allah, maka jiwanya akan semakin merendahkan diri dalam ketidakberdayaan, sehingga pupuslah sifat sombong. Oleh sebab itu Allah swt berfirman melalui QS an-Nazi'at ayat 26: "Inna fii dzalika la'ibrah liman yaksyaa"mengajak manusia untuk beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul dengan segala ketakutan yang akan timbul apabila melanggar aturan yang dibawa para rasulNya. Maka, pelajaran yang dapat diambil adalah, siapa yang menentang dakwah rasul, maka ia akan dihinakan Allah swt. Dan siapa yang berlaku sombong, akan direndahkan Allah dengan azab yang pedih.

Kisah yang diceritakan QS. an-Nazi'at/72:26 adalah cara Allah menurunkan azab yang ditimpakan pada orang yang membangkang dakwah Nabi Musa sebagai utusan Allah saw. Dia adalah Firaun/raja Mesir yang bernama Ramses II. Tidak hanya menolak dakwah Nabi Musa, tetapi dia telah membuat zhalim pada Bani Israil dan mengaku diri sebagai Tuhan. Dan ketika Allah telah menurunkan azabNya, maka tidak ada satu kekuatanpun yang mampu melawannya. Walaupun Firaun Ramses II memiliki kekuasaan dan kerajaan yang besar, beserta pasukan yang kuat. Tetapi semua itu tidak bisa melindunginya dari azab Allah swt.

Kisah ini diceritakan Allah di dalam al Qur'an agar supaya kaum yang beriman menghayati dan mengambil pelajaran darinya. Bagi siapa yang mampu menangkap nilai hikmah dari kisah ini, maka jiwanya akan menangkap nilai 'ibrah sehingga timbul sikap takut pada Allah swt. Nilai 'ibrah ini muncul sejalan dengan berubahnya perilaku menjadi rendah hati dan mengagap bahwa semua selain Allah adalah kecil, sedangkan yang besar hanya Allah swt saja.

D. Konsep Dasar Prinsip-prinsip Penggunaan Metode 'Ibrah

Metode 'ibrah adalah metode pembelajaran yang melibatkan nilai keteladanan, perumpamaan, dan hikayat untuk kemudian ditangkap oleh akal dan dicerna oleh hati sehingga timbul kesadaran adanya hikmah dibalik sesuatu tersebut. Metode 'ibrah menjadi salah satu pilihan terbaik untuk diterapkan pada metode pembelajaran. Melalui metode ini psikologi peserta dituntun dan diarahkan pada suatu kandungan objek suatu kejadian, kisah, atau hal lain dengan

cara mengamati, menyelidik, menimbang-mengukur, dan menetapkan dengan pertimbangan akalunya sehingga peserta didik mendapatkan kesimpulan untuk meyakinkan kalbunya.³⁵

Abdurrahman An-Nahlawi memberikan penjelasannya, bahwa pelaksanaan 'ibrah dapat diterapkan pada pembelajaran dengan beberapa langkah. Langkah permulaan yang harus dilakukan adalah, peserta didik diberikan materi kisah yang selanjutnya dituntun untuk merenungi nilai *ibrah* yang terdapat di dalamnya.³⁶

Langkah selanjutnya, pengajar memberikan pancingan pertanyaan yang bertujuan agar siswa mampu menemukan nilai-nilai 'ibrah dari kandungan cerita yang telah disampaikan. Dan langkah seterusnya adalah, pengajar mengaitkan perilaku yang mengandung nilai 'ibrah tersebut dengan perilaku para siswa.

Dari tahapannya, metode 'ibrah dilaksanakan melalui dua langkah, yaitu pra instruksional dan instruksional. Pada pra instruksional pengajar melakukan penyusunan konsep dan menginventarisir macam-macam 'ibrah yang diterapkan pada tema yang akan dibahas.

Pada tahap instruksional pengajar melakukan beberapa langkah³⁷, yaitu:

1. Menentukan orientasi
2. Pemberian materi 'ibrah
3. Penguatan keyakinan
4. Internalisasi nilai 'ibrah
5. Menyimpulkan
6. Evaluasi

Langkah menyimpulkan bertujuan untuk membuat kesimpulan atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Kesimpulan dibuat dengan menyusun indikator-indikator yang terdiri atas kelayakan penyampaian materi, penguasaan dalam menyampaikan materi, kesesuaian antara jenis-jenis dan unsur 'ibrah dengan materi pembelajaran, dan reaksi serta tanggapan peserta didik atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun evaluasi dilakukan bertujuan agar setiap pembelajaran yang dilakukan dengan metode 'ibrah dapat dievaluasi sehingga dapat diketahui kekurangan atau ketidaklayakan dalam melakukan pembelajaran, untuk kemudian dilakukan upaya menghindari hal-hal yang tidak layak tersebut pada pembelajaran yang akan dilakukan di masa mendatang.

Metode 'ibrah yang dilibatkan pada pembelajaran akidah bagi lembaga pendidikan anak usia dini idealnya memiliki tujuan hendak membelajarkan peserta didik dengan akhlak melalui proses pembelajaran yang lebih bergairah bagi peserta didik. Dari hal tersebut diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran aqidah sehingga tumbuh keimanan dan ketaatan dalam memeluk agamanya.

³⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...* hal. 283.

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...* hal. 390.

³⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...* hal. 390.

Beberapa komponen yang pernah dicontohkan al Qur'an sebagai media pembelajaran adalah berbentuk cerita, keteladanan tokoh, fenomena dan pergerakan alam, atau sejarah yang pernah terjadi di masa lampau. Bagi anak usia dini cerita merupakan komponen yang sangat menarik, karena daya nalar seorang anak usia dini akan mudah mencerna nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, sejarah, kejadian alam atau dongeng. Siswa/siswi dibimbing untuk mengetahui pada suatu fenomena dan kejadian yang dilihat, ditimbang-timbang, diselidiki, diukur, dan ditetapkan sesuai dengan proses berpikirnya.³⁸

Dengan demikian '*ibrah* merupakan salah satu bentuk dasar metode pendidikan Islam untuk menstimulus kesadaran jiwa melalui daya rasionalitas berbentuk metode pembelajaran yang abstrak dengan menitik beratkan arahnya pada akal rasionalitas. Akal memiliki peranan yang sangat dominan dalam menangkap objek pembelajaran untuk kemudian melahirkan sebuah hikmah, pembelajaran dan pengetahuan. Adapun media yang dijadikan sebagai pendukung akal rasionalitas dalam menangkap nilai objek adalah panca indera dan daya rasio (pemikiran). Inilah yang menjadikan daya rasionalitas bergerak aktif dengan memanfaatkan gerak penglihatan, penciuman, perenungan, pengamatan dan lain sebagainya.

'*Ibrah* yang ditampilkan al Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai akidah secara tidak langsung telah melahirkan konsep pendidikan Islam yang mengembangkan daya pikir secara *biologis-fisiologis* melalui pengayaan aspek mental spiritual. Aspek ini memberikan optimalisasi pada daya rasionalitas sehingga timbul upaya untuk mengamati, mencermati, dan menganalisa, serta menggali nilai-nilai yang terkandung dibalik subjek '*ibrah*. Dari upaya ini kemudian melahirkan kesimpulan nilai-nilai kebenaran akidah. Maka, hasil yang didapat berupa nilai keimanan yang tertanam kokoh di dalam hati. Kekokohan ini bersifat kuat dan tidak mudah menimbulkan keraguan sehingga kebenaran yang dicapai dengan hati tersebut dijadikan sebagai prinsip dan jalan hidup.³⁹

Secara prinsip penggunaan metode '*ibrah* dilakukan dengan:

1. menghantarkan peserta didik pada pengetahuan yang diihat, diukur, diselidiki, ditimbang-timbang, dan ditetapkan sesuai dengan kesimpulan rasionalitasnya.
2. menstimulus kesadaran jiwa melalui daya rasionalitas yang berbentuk metode pembelajaran abstrak, yang menitik beratkan pada akal rasionalitas.
3. menerapkan pelaksanaan pembelajaran dengan menceritakan kisah-kisah, memberikan perumpamaan kejadian alam, atau hal-hal yang mengandung nilai keteladanan dan perumpamaan yang baik.
4. mengemukakan nilai-nilai '*ibrah* di dalam kisah-kisah atau perumpamaan kejadian alam.
5. pemberian ilustrasi-ilustrasi alam semesta dengan hal-hal yang dapat dijangkau pikiran anak

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...* hal. 390.

³⁹ Penyusun, Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, , Cet. Ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, jilid.2, hal. 209.

6. menuntun pada suatu objek yang terdapat dibalik suatu kejadian, kisah, atau hal lain dengan cara melihat, menyelidik, menimbang-mengukur, dan menetapkan dengan pertimbangan akalnya sehingga peserta didik memiliki kesimpulan yang meyakinkan kalbunya
7. melibatkan nilai keteladanan, perumpamaan, dan hikayat untuk kemudian ditangkap oleh akal dan dicerna oleh hati sehingga timbul kesadaran adanya hikmah dibalik sesuatu tersebut.

E. Metode 'Ibrah Dalam Pembelajaran Akidah

Dalam menyampaikan materi akidah metode 'ibrah bisa diterapkan dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah, memberikan perumpamaan kejadian alam, berwisata, bermain drama, atau hal-hal yang mengandung nilai keteladanan dan perumpamaan yang baik. Seorang guru dapat memberikan penjelasan tentang fenomena alam yang terjadi. Dimulai dengan doktrin, bahwa Allah swt adalah Zat Yang Maha Pencipta. Kemudian guru memberikan perbandingan dengan makhluk seperti manusia, binatang, atau tumbuhan yang tidak bisa menciptakan alam semesta yang sangat besar dan luas. Kemudian, guru menyebutkan beberapa nama Allah sebagai "al Khaliq", Yang Maha Pencipta, "al Qadir", Yang Maha Berkuasa, dan "al Jabbar", Yang Maha Perkasa. Guru melanjutkan penjelasannya dengan adanya kejadian siang dan malam. Siang yang terang benderang, sedangkan malam gelap membutuhkan lampu penerangan. Kemudian guru bertanya kepada para murid, adakah orang yang mampu memberikan penerangan kepada makhluk hidup seluruhnya di malam hari. Dan guru menjawabnya sendiri dengan, tidak ada yang bisa memberikan penerangan kepada seluruh makhluk kecuali Allah swt. Maka, Allah menciptakan matahari yang salah satu tujuannya untuk menerangi makhluk yang ada di bumi agar tidak kegelapan.

Contoh penerapan metode 'ibrah lain bisa dilakukan dengan cara berwisata. Peserta didik dapat mengambil beragam pelajaran dalam berwisata. Ketika tema pembelajarannya tentang aqidah, maka segala hal yang dilihat dan disaksikan harus diberikan penjelasan tentang konten aqidah. Pengajar harus bisa memberikan penjelasan tentang objek penglihatan anak didik dengan keberadaan Tuhan yang menciptakan itu semua. Jika yang dilihatnya bernilai indah, maka pengajar berusaha untuk menjelaskan, bahwa yang menciptakan sesuatu yang disaksikan itu sangat hebat, karena mampu menciptakan kreasi yang sangat indah dan mempesona. Ciptaannya saja indah, apalagi yang menciptakannya.

Ketika temanya tentang tata surya, maka objek wisata yang dikunjungi adalah planetarium, tempat teropong, museum bintang, dan lain sebagainya. 'Ibrah yang diambil dari tatatsurya adalah ciptaan Tuhan yang sangat besar dan luas. Maka, pengajar harus mengaitkan tatasurya dengan penciptanya. Ciptaannya yang begitu agung menandakan penciptanya sangat agung dan sangat berkuasa.

Pemberian ilustrasi-ilustrasi alam semesta dengan hal-hal yang dapat dijangkau pikiran anak harus disampaikan guru. Dan ini adalah praktik 'ibrah yang dicontohkan Allah melalui al Qur'an. Maka, secara bersamaan guru pun telah menyampaikan pola perbandingan (*comparative*) antara kemampuan makhluk dengan ke Maha kuasa Allah swt. Dari sisi ini daya

berpikir anak didik akan muncul terhadap penilaian ke Maha Kuasaan Allah swt., yang selanjutnya akan lahir potensi prinsip beraqidah seorang anak.

Penyampaian prinsip-prinsip akidah melalui metode '*ibrah* yang maksimal akan ditangkap oleh akal dan hati secara efektif. Al Qur'an mencontohkan pelaksanaan penyampaiannya dengan beberapa perumpamaan, seperti binatang ternak, fenomena alam semesta, kisah tokoh-tokoh terdahulu, dan lain sebagainya.

F. Implementasi Metode '*ibrah* Pada Pembelajaran Aqidah di TK Islam Al Husain, Sawangan, Depok

Metode '*ibrah* adalah metode pembelajaran yang melibatkan nilai keteladanan, perumpamaan, dan hikayat untuk kemudian ditangkap oleh akal dan dicerna oleh hati sehingga timbul kesadaran adanya hikmah dibalik sesuatu tersebut. Metode ini menjadi salah satu pilihan terbaik untuk diterapkan pada metode pembelajaran akidah, seperti yang diterapkan oleh guru-guru Tk Islam Al Husain, Sawangan.

Dalam melaksanakan pembelajaran akidah, TK Islam Al-Husain menerapkan strategi secara langsung dan tidak langsung. Pembelajaran akidah secara langsung dilakukan dengan menyampaikan materi akidah sesuai dengan jadwal program pelajaran agama, yaitu pada hari Jum'at di Sentra Ibadah. Sedangkan pembelajaran akidah tidak langsung dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilai akidah tetapi disisipkan pada materi-materi lain yang sedang disampaikan seperti, materi sains, bermain drama, dan lain sebagainya.

Walaupun proses pembelajaran dilakukan secara *daring*, tetapi para guru memiliki sikap konsistensi yang sangat baik untuk tetap menanamkan konsep akidah kepada anak didik dalam beragam upaya. Mengait-ngaitkan materi belajar dengan konsep akidah adalah upaya pengajar untuk melakukan transformasi pemahaman anak usia dini yang bersifat kongkrit pada materi akidah yang bersifat abstrak. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan metode '*ibrah*.

Disaat guru menjelaskan materi sains, bermain peran, bermain bahan alam, atau lainnya para guru tidak lupa mengait-ngaitkan materi belajar dengan konsep akidah dengan menggunakan metode '*ibrah*. Beberapa komponen '*ibrah* yang dipraktikkan guru-guru Tk Islam Al Husain dilakukan dalam bentuk, cerita/ kisah, keteladanan tokoh, sejarah, perenungan dan pengamatan terhadap fenomena dan kejadian alam.

Implementasi '*ibrah* yang telah dilakukan guru-guru TK Islam Al Husain telah berhasil menghantarkan siswa/siswi pada pengetahuan yang diihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, menurut pertimbangan akalnya. Para guru juga telah berhasil menstimulus kesadaran jiwa siswa-siswi melalui daya rasionalitasnya. Upaya itu dilakukan dengan melakukan berbagai macam penerapan jenis-jenis '*ibrah* dengan menceritakan kisah-kisah, memberikan perumpamaan kejadian alam, dan hal-hal yang mengandung nilai keteladanan dan perumpamaan yang baik. Dan selanjutnya guru menjelaskan dan mengemukakan nilai-nilai *ibrah/hikmah* yang terkandung di dalam kisah-kisah atau perumpamaan kejadian alam.

Pada pembelajaran di sentra bahan alam guru mempraktikkan metode '*ibrah* berupa perenungan dan pengamatan terhadap kejadian alam. Apa yang dipraktikkan guru sentra

demikian merupakan sebuah implementasi ‘*ibrah* yang sangat ideal dan tepat. Dengan cara ini para siswa yang berusia dini diajak berpikir, bahwa angin yang memiliki banyak fungsi adalah ciptaan Allah. Praktik renungan demikian merupakan salah satu komponen pelaksanaan metode ‘*ibrah* dalam menangkap nilai-nilai akidah. Para guru patut diberikan penilaian yang sangat baik ketika mereka memberikan ilustrasi-ilustrasi alam semesta dengan hal-hal yang dapat dijangkau pikiran anak untuk kemudian melahirkan nilai-nilai ‘*ibrah* yang dapat disimpulkan pada nilai-nilai akidah

Pada sentra bermain peran, beberapa unsur ‘*ibrah* disampaikan guru kepada para siswa. Beberapa prinsip ‘*ibrah* yang terlaksana berupa pemberian perumpamaan dan perenungan fenomena alam. Unsur ‘*ibrah* berupa perumpamaan dan perenungan alam terpenuhi ketika guru membimbing siswa untuk merenung banyaknya ciptaan Allah yang terlihat di malam hari, yang menggambarkan kekuasaan Allah Maha Besar. Praktik yang dilakukan guru demikian adalah sebuah wujud bimbingan terhadap siswa/siswi untuk menyadari, bahwa Allah yang menciptakan beragam benda langit, luasnya alam semesta, dan kekuasaan Allah yang meliputi segala hal. Hal demikian merupakan implementasi pembelajaran yang mengandung doktrinasi akidah. Dan pembelajaran ini diimplementasikan dengan menerapkan metode berpikir, mengamati, dan menimbang-nimbang terhadap suatu objek yang dilihat dan dirasakan. Dan semua itu adalah praktik metode ‘*ibrah*.

Pada sentra persiapan guru menginstruksikan para siswa dan siswi untuk membaca kisah Nabi Ibrahim as. di buku yang telah dibagikan. Masing-masing siswa mengikuti instruksi dari balik *gadget* masing-masing. Bacaan berupa kisah Nabi Ibrahim ternyata memiliki kandungan nilai-nilai akidah. Nilai-nilai tersebut berupa pengenalan para utusan Allah, dalam hal ini Nabi Ibrahim as., dan pengenalan terhadap keberadaan Allah. Di dalam kisah Nabi Ibrahim diceritakan proses pencarian Nabi Ibrahim terhadap Tuhan. Setelah selesai membaca, guru memberikan penjelasan lebih lengkap tentang kronologi kisah tersebut.

Pada Sentra Ibadah guru menyampaikan kisah Nabi Daud as dan Nabi Ibrahim berupa pelibatan nilai keteladanan dan perumpamaan. Apa yang dilakukan guru ketika menyampaikan nilai-nilai keteladanan dan perumpamaan dalam kisah Nabi Daud as dan Nabi Ibrahim as merupakan komponen pembelajaran unggulan yang sangat menarik bagi siswa-siwi TK Islam Al Husain. Praktik pembelajaran dilakukan dengan melibatkan contoh keteladanan, perumpamaan, dan hikayat.

Upaya guru dalam melibatkan nilai keteladanan, perumpamaan, dan hikayat dinilai telah mampu ditangkap oleh akal dan dicerna oleh hati para siswa/siswi sehingga timbul kesadaran adanya pelajaran dibalik sesuatu tersebut. Melalui hal ini daya nalar anak usia dini sangat mudah mencerna nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, sejarah atau dongeng yang diceritakan. Disaat guru menceritakan tentang sosok para nabi kepada anak-anak, secara bersamaan pula membicarakan siapa yang mengutus para nabi itu dan misi apa yang dibawa para nabi. Dengan demikian menyampaikan kisah para nabi berarti juga menyampaikan konsep ketuhanan, yaitu Allah sebagai sosok yang mengutus para nabi dan menurunkan kitab-kitabNya kepada para nabi tersebut untuk disampaikan kepada ummatnya.

G. Penutup

Dalam pendidikan tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila terlaksananya segala komponen yang terdapat di dalam sistem pembelajaran. Pengajaran yang berhasil apabila telah dilakukan kualifikasi dan pemilihan metode hingga melahirkan yang terbaik dari beberapa kualifikasi tersebut. Maka, komponen-komponen yang terdapat di dalam sistem pembelajaran tidak akan bisa terpenuhi dengan baik apabila salah dalam melakukan pilihan pada komponen metode pembelajaran. Sebaliknya, jika tepat dalam pemilihan metode pembelajaran, maka akan berefek pada keberhasilan melaksanakan komponen-komponen lainnya. Untuk itu diperlukan pengamatan dan upaya kualifikasi yang matang dalam pemilihan metode pembelajaran ketika akan melakukan proses pendidikan.

Salah satu pembelajaran yang membutuhkan metode yang cocok adalah pembelajaran aqidah. Al Qur'an menawarkan metode '*ibrah* sebagai metode pembelajaran akidah kepada anak usia dini. Dan TK Islam Al Husain menerapkan metode ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memunculkan daya pikir siswa sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam objek *pengamatan*. Sehingga, harapan untuk mencetak anak didik yang berwawasan *religi*us dan berkarakter Islami dapat terwujud.

'*Ibrah* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan media contoh keteladanan, perumpamaan, dan hikayat. Beberapa komponen yang ditawarkan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dapat berupa cerita, sejarah, dongeng, kejadian alam, dan lain sebagainya. Khusus bagi anak usia dini, cerita merupakan komponen yang sangat menarik, karena daya nalar seorang anak usia dini dapat mencerna nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, sejarah atau dongeng dengan mudah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, TK Islam Al Husain menggunakan metode '*ibrah* pada pembelajaran akidah dengan dua cara, yaitu bercerita dan mengamati kejadian alam. Para siswa/siswi telah dihantarkan pada pengetahuan yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang dan diukur menurut pertimbangan akalinya. Upaya itu dilakukan dengan melakukan berbagai macam penerapan jenis-jenis '*ibrah*, yaitu dengan menceritakan kisah-kisah, memberikan perumpamaan, perenungan, pengamatan terhadap fenomena alam, dan hal-hal yang mengandung nilai keteladanan dan perumpamaan yang baik.

Adapun kendala yang dialami para guru ketika menyampaikan kisah adalah, waktu yang tidak cukup ketika pembelajaran dilakukan dengan cara *daring*. Guru juga sering yang mengalami kendala ketika menyampaikan cerita karena faktor bahasa yang disampaikan tidak sesuai dengan bahasa dan istilah yang mudah dimengerti anak usia dini.

Implikasi dari hal ini selayaknya para pendidik harus meningkatkan kualitas bahasa dalam menyampaikan cerita kepada anak usia dini. Pemilihan kata, kalimat atau bahasa harus disesuaikan dengan anak usia dini ketika melakukan pembelajaran. Guru harus menghindari istilah-istilah asing yang sukar di kenal dan dimengerti anak usia dini. Istilah-istilah ilmiah yang sangat asing bagi anak usia dini selayaknya dihindari dan diganti dengan istilah atau bahasa yang memiliki arti sama, tetapi tidak asing dan dimengerti anak usia dini.

Dalam mengimplementasikan metode '*ibrah* pada pembelajaran akidah anak usia dini diperlukan kreatifitas guru untuk mengembangkan caranya. Maka, para guru diharapkan mampu melahirkan banyak inovasi dalam mengembangkan metode '*ibrah* untuk merealisasikannya, seperti bercerita, mengajak untuk mengamati fenomena alam, melakukan dialog dengan tanya jawab, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar konsep dan nilai-nilai akidah dapat ditangkap dengan baik dan melekat di dalam sanubari anak usia dini hingga dewasa.

Daftar Pustaka

- Ashfahani, Al-Raghib al-, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Ma'rifah.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, , Cet. Ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Din, Abi Fadl Jamal al-, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar el-Shadir, 1980, cet ke-3, jilid 4.
- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977.
- Jauzi, Ibn, *Zaad al-Maasir fi 'Ilm al-Tafsir*, Beirut: Daar el-Fikr, 1987, jilid 1.
- Katsir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Daar el-fikr, 1994.
- Nahlawi, Abdurrahman an-, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1983, Cet. Ke-2.
- Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-'Alamy li al-Mathubu'at, 1972, jilid 3.
- Thayyib, Abi al-, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Beirut: al-Maktabah al-Ishriyyah, 1992.
- Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: 1980, cet. Ke-3.